

# Analisis Pola Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren Berdasarkan Standar Sekolah Asrama

*Analysis of Islamic Boarding School Organizational Growth Patterns Based on  
Dormitory Standards*

**Emilia Ichdatuz Zahra<sup>\*1</sup>, Muhammad Ainul Yaqin<sup>2</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: <sup>\*1</sup>17650123@student.uin-malang.ac.id, <sup>2</sup>yaqinov@ti.uin-malang.ac.id

## **Abstrak**

Pengembangan ruang lingkup Pondok Pesantren merupakan salah satu cara untuk membangun Pondok Pesantren ataupun santri yang memiliki kemandirian yang baik karena dana dan pembiayaan untuk kebutuhan Pondok Pesantren mayoritas merupakan jerih payah warga Pondok Pesantren. Pesantren memainkan peran penting sebagai penerbit dan sekaligus menghasilkan cendekiawan muslim. Meskipun potensi Pondok Pesantren relatif menggembirakan, namun selama ini masih terdapat Pondok Pesantren yang belum menerapkan organisasi dan kedisiplinan sesuai standar pengelolaan Pondok Pesantren. Standar tersebut tentu menjadi bahan dalam analisis pola pertumbuhan organisasi tersebut. Penelitian ini berturut-turut akan membahas sifat dan elemen manajemen, proses dan aspek organisasi pola pertumbuhan organisasi Pondok Pesantren berdasarkan SSA (Standar Sekolah Asrama). Pada penelitian ini dihasilkan langkah-langkah untuk mengembangkan Pondok Pesantren setelah mengacu kepada SSA (Standard Boarding School).

**Katakunci:** Pola Pertumbuhan, Pondok Pesantren, Standar Sekolah Asrama

## **Abstrack**

Development of the scope of Islamic boarding schools is one way to build Islamic boarding schools or students who have good independence because most of the funds and financing for the needs of Islamic boarding schools are the work of Islamic boarding school residents. Islamic boarding schools play an important role as publishers as well as producing Muslim scholars. Even though the potential of Islamic boarding schools is relatively encouraging, so far there are still Islamic boarding schools that have not implemented the organization and discipline according to pesantren management standards. These standards certainly become material in the analysis of organizational growth patterns. This research will successively discuss the nature and elements of management, processes and organizational aspects of the growth pattern of Islamic boarding schools based on SSA (School Boarding Standards). This research produces steps for the development of Islamic boarding schools after referring to the SSA (Standard Boarding School).

**Keyword:** Growth Patterns, Islamic Boarding School, Boarding School Standards

## **1. PENDAHULUAN**

Sejarah Pondok Pesantren di pulau Jawa tidak terlepas dari peranan para Wali Sembilan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo. Walisongo merupakan penyebaragama Islam khususnya di pulau Jawa[1]. Pondok Pesantren di Indonesia pada masa Walisongo mulai terkenal. Pada saat itu, padepokan di Apel Surabaya didirikan oleh Sunan Ampel yang digunakan sebagai pusat pendidikan yang ada di Pulau Jawa. Pelajar yang berasal dari pulau Jawa datang untuk belajar agama. Sunan Ampel Padepokan adalah pelopor dalam mendirikan pesantren di seluruh Indonesia[2]. Pengembangan ruang lingkup Pondok Pesantren merupakan salah satu cara untuk membangun kemandirian baik bagi Pondok Pesantren maupun santri karena dana dan pembiayaan untuk kebutuhan Pondok Pesantren sebagian besar merupakan

*History of article:*

*Received: April, 2023 : Accepted: Mei, 2023*

jerih payah warga pesantren[3]. Pesantren memainkan peran penting sebagai penerbit dan sekaligus menghasilkan cendekiawan muslim. Selain itu, pesantren juga menjaga keberlangsungan budaya dan media lokal untuk menyampaikan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat setempat[4]. Meskipun potensi Pondok Pesantren relatif menggembirakan, namun selama ini masih terdapat Pondok Pesantren yang belum menerapkan organisasi dan kedisiplinan sesuai standar pengelolaan Pondok Pesantren. Penelitian ini berturut-turut akan membahas sifat dan elemen manajemen, proses dan aspek organisasi pola pertumbuhan organisasi Pondok Pesantren berdasarkan SSA (Standar Sekolah Asrama).

Kesejahteraan seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren harus tetap terjaga, ada banyak standar yang harus dipatuhi menurut aturan standar Pondok Pesantren, antara lain kebijakan dan prosedur kesejahteraan, organisasi dan manajemen, mendukung kesejahteraan siswa, staf dan tempat[5]. Untuk memudahkan pekerjaan masing-masing jurusan, maka dibentuklah organisasi multi tasking, baik itu organisasi yang terdiri dari pengurus dan mahasiswa. Dalam mewujudkan hal tersebut, maka perlu acuan yang harus dilakukan dan dijadikan standar, salah satunya adalah SSA (*Standard Boarding School*). SSA adalah seperangkat standar dalam ketentuan Pondok Pesantren atau pesantren[6], dimana SSA terdiri dari 52 standar dengan 5 tema utama[7]. Dalam standar minimal nasional yang telah ditetapkan, banyak sekali standar yang harus dipenuhi oleh Pondok Pesantren dalam operasional bisnis organisasi, dan implementasi SSA tentunya tidak akan mudah jika tidak dirancang dengan metode atau metode yang tepat guna memudahkan dan mencapai hasil yang baik [8].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan [9] dan [10], melakukan suatu analisis terhadap sekolah terhadap pola pertumbuhan dengan harapan organisasi sekolah dapat sesuai dengan standar. Sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan proses yang sama namun dengan menggunakan metode SSA (*Standard Boarding School*) dan dilakukan pada organisasi yang lebih kompleks yaitu Pondok Pesantren. Beberapa penelitian mengenai analisis pola pertumbuhan suatu organisasi pernah dilakukan untuk mengetahui pola kebutuhan sekolah[11], kinerja guru yang berdasarkan *servant leadership* dan komitmen organisasi[12].

## 2. METODE PENELITIAN

### Analisis Data

Analisis data dibagi 2 yaitu data sekunder dan data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dengan serangkaian metode pengumpulan data dari objek penelitian secara langsung[13]. Data sekunder merupakan data yang dikelompokkan dengan pihak atau sumber.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data memerlukan metode tertentu sesuai dengan kebutuhan dan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari SSA (*Standard Boarding School*) berisi 5 topik utama untuk dibahas, yaitu kebijakan dan prosedur pengasuhan, organisasi dan manajemen, dan dukungan untuk kesejahteraan siswa, staf dan bangunan dalam Pondok Pesantren.

### Standar Sekolah Asrama (SSA)

SSA yang digunakan dalam penelitian ini untuk data sekunder yang terdiri dari 5 topik dalam standar ini termasuk kebijakan dan prosedur perawatan, organisasi, dan administrasi. Dukungan kesejahteraan untuk dewan direksi, staf dan premis. Adapun standar, kegiatan dan hasil Pondok Pesantren adalah seperti Tabel 1.

**Tabel 1. Standar sekolah berasrama (SSA)**

No	Pokok Bahasan	Standar Ke-	Aktivitas	Hasil
1	<b>Kebijakan dan Prosedur Kesejahteraan</b>	1. Pernyataan prinsip dan praktik asrama	Pernyataan yang sesuai prinsip dan praktik sekolah berasrama harus tersedia untuk orang tua, penghuni, dan staf	Tersedianya pernyataan prinsip dan praktik sekolah berasrama bagi orang tua, penghuni dan staf
		2. Melawan Penindasan	Membuat dan menerapkan kebijakan yang efektif dalam penindakan penindasan yang diketahui oleh orang tua, penghuni, dan staf	Asrama terlindungi dari aksi intimidasi
		3. Perlindungan Anak, Tanggapan atas Tuduhan	Memiliki dan mengikuti kebijakan tentang perlindungan dan tanggapan terhadap tuduhan yang sesuai dengan Komisi Perlindungan Anak daerah setempat	Asrama dilindungi dari penyalahgunaan yang kemungkinan terjadi
		4. Perilaku Disiplin, Hukuman, Penghargaan dan Pengekangan	Penerapan disipliner konstruktif yang disetujui oleh kepala perawatan	Staf dapat menanggapi secara aktif perilaku anak-anak dan memberi umpan balik yang sesuai dari apa yang telah dilakukan secara adil dan tepat
		5. Menanggapi Keluhan	Adanya suatu kebijakan yang mengatur tanggapan pengaduan dari penghuni dan orang tua yang diketahui oleh pihak asrama	Orang tua dan penghuni dapat saling terhubung dengan pihak asrama ketika terjadi masalah
		6. Pendidikan Kesehatan	Memiliki dan mengikuti kebijakan yang sesuai tentang penanganan resiko bagi kesehatan dan pengenalan penggunaan zat-zat berbahaya	Peningkatan kesehatan penghuni asrama
		7. Catatan Kesehatan Penghuni Asrama	Menyimpan catatan kesehatan seluruh penghuni asrama	Penanganan dan promosi penghuni asrama sesuai dengan catatan yang ada
2	<b>Organisasi dan Manajemen</b>	8. Organisasi dan Manajemen	Membuat manajemen dan kepemimpinan yang jelas untuk menangani penilaian dan peningkatan tatanan hidup penghuni asrama	Struktur kepemimpinan yang jelas di dalam asrama
		9. Manajemen Krisis	Meningkatkan kemampuan dalam menangani krisis kesejahteraan yang ada	Keefektifan penanganan krisis yang ada
		10. Organisasi Asrama	Pembentukan organisasi asrama	Berkontribusi dalam kesejahteraan asrama
		11. kegiatan dan Waktu Luang	Menyusun rentang dan pilihan kegiatan untuk penghuni asrama diluar waktu mengajar dan sesuai dengan waktu luang yang ada	Akses pilihan kegiatan penghuni asrama di waktu luang

		12. Mengamankan Pandangan Penghuni Asrama	Menyediakan kesempatan untuk memberikan pandangan dan pengoperasian ketentuan yang ada di asrama	Penghuni asrama dapat menyampaikan pandangan tentang ketentuan yang ada di asrama
		13. Prefek	Pemberian tugas dan tanggung jawab yang sesuai pada prefek dengan staf yang memadai dan tindakan melawan penyalahgunaan peran	Pengoperasian sistem perlindungan prefek dan mempromosikan kesejahteraan
		14. Staf dan Dukungan Luar untuk Penghuni Asrama	Penugasan satu atau lebih staf yang dapat dimintai bimbingan pribadi oleh penghuni asrama	Penghuni asrama menerima bimbingan pribadi dari staf
3	<b>Dukungan Kesejahteraan Kepada Dewan</b>	15. Perawatan Medis dan Pertolongan Pertama	Menyediakan peralatan pertolongan pertama dan penyakit ringan yang sesuai serta akses ke pelayanan medis	Asrama menerima pertolongan pertama dan perawatan kesehatan seperlunya
		16. Merawat Orang Sakit	Pemeriksaan secara teratur dan memadai oleh staf untuk penghuni asrama yang sakit	Penghuni asrama diawasi secara memadai dan dirawat saat sakit
		17. Manajemen Kesehatan dan Masalah Pribadi	Mengidentifikasi dan mengelola dengan tepat masalah kesehatan dan masalah pribadi penghuni asrama	Penghuni asrama didukung dalam kaitannya dengan masalah kesehatan atau pribadi.
		18. Diskriminasi dan Kesempatan yang sama	Penghitungan faktor perawatan asrama yang dapat peka terhadap kebutuhan yang berbeda dalam hal diskriminasi yang terjadi di asrama	Penghuni asrama tidak mengalami diskriminasi yang tidak pantas.
		19. Kontak dan Telepon Orang Tua	Penyediaan sarana yang dapat memungkinkan penghuni asrama untuk menghubungi orang tua	Penghuni asrama dapat menjaga kontak pribadi dengan orang tua dan keluarga
		20. Uang Saku dan Perawatan Benda Harta	Memberikan perlindungan yang wajar pada barang pribadi penghuni asrama atau barang berharga yang diurus oleh asrama	Uang dan barang berharga penghuni asrama terlindungi
		21. Induksi Asrama Baru	Pemberian bimbingan bagi penghuni asrama baru	Penghuni asrama baru mengetahui prosedur dan sistem operasi asrama
		22. Wali Pendidikan	Pemeriksaan rekrutmen dan pemantauan perawatan penghuni asrama	Kesejahteraan asrama dilindungi dalam setiap pengangkatan wali pendidikan oleh sekolah
		23. Pemantauan Catatan	Pemantauan catatan sekolah tentang penilaian risiko, hukuman, keluhan dan kecelakaan oleh staf senior asrama untuk penentuan tindakan selanjutnya	Penilaian risiko dan pencatatan sekolah berkontribusi pada kesejahteraan asrama.

		24. Katering	Menyediakan makanan yang jumlahnya memadai, kualitas, pilihan dan ketentuan sesuai dengan diet khusus, medis atau kebutuhan agama	Penghuni asrama mendapatkan penyediaan katering yang berkualitas baik.
		25. Minum Air Putih dan Snack	Menyediakan akses pada air minum yang baik menyiapkan makanan tambahan (snack) pada waktu yang wajar	Penghuni asrama mempunyai akses kepada air minum dan makanan selain dari makanan utama
		26. Tindakan Pencegahan dan Latihan Kebakaran	Menyediakan peralatan darurat kebakaran yang sesuai dan pemberian pemahaman tindakan kebakaran pada semua anggota staf dan penghuni asrama	Asrama mendapatkan perlindungan dari resiko kebakaran
		27. Tuntutan yang Membebani Penghuni Asrama	Memastikan tuntutan yang ada di asrama sesuai dengan penghuni asrama yang bersangkutan dan tidak mempengaruhi kesejahteraan penghuni asrama	Kesejahteraan asrama terlindungi
		28. Akomodasi Anak selain Siswa	Menyediakan fasilitas kesejahteraan untuk setiap anak yang ditampung di asrama selain murid	Kesejahteraan setiap anak selain murid dijaga dan dipromosikan selama ditampung asrama
		29. Aktivitas Beresiko Tinggi dan Penilaian Risiko	Mengawasi dan mendampingi penghuni asrama ketika melakukan kegiatan berisiko tinggi	Kesejahteraan dan keselamatan penghuni asrama dilindungi sepanjang aktivitas yang berisiko tinggi
		30. Akses Informasi dan Fasilitas Lokal	Memberikan akses tentang peristiwa di luar asrama dan fasilitas lokal yang sesuai kepada penghuni asrama	Penghuni asrama mendapatkan akses yang sesuai pada informasi dan fasilitas yang ada di luar pondok pesantren
4	<i>Staffing</i>	31. Pengawasan Para Penghuni Asrama	Mempekerjakan staf yang mengawasi asrama dengan jumlah dan kebutuhan yang sesuai	Asrama diawasi oleh staf secara memadai
		32. Pengawasan Para Penghuni Asrama yang Meninggalkan Lokasi Sekolah	Pengawasan seluruh asrama oleh yang bertugas dan akses untuk menghubungi staf ketika ada kondisi darurat	Pengawasan penghuni asrama dipelihara dengan efektif dan penghuni asrama dapat menghubungi staf sesuai kebutuhan
		33. Pengawasan Malam Para Penghuni Asrama	Staf harus hadir dan dapat diakses jika diperlukan penghuni ketika malam hari	Asrama diawasi secara memadai di malam hari

		34. Deskripsi Pekerjaan Staf, Induksi, Supervisi, Pelatihan	Semua staf memiliki uraian tentang tugas masing-masing, menerima pelatihan induksi untuk proses penilaian dan perbaikan tatanan hidup bagi penghuni asrama	Asrama diurus oleh staf dengan tugas khusus, dengan induksi yang memadai dan pelatihan lanjutan
		35. Panduan tentang Asrama	Staf Praktik Melengkapi semua staf yang bertugas dengan panduan kebijakan dan praktik asrama terbaru	Asrama dijaga oleh staf yang mematuhi kebijakan dan praktik asrama
		36. Hubungan Asrama	Staf atau Menjalin hubungan antara staf dan penghuni asrama dengan rasa saling menghormati, pemahaman dan profesionalisme antar individu dan kelompok	Terdapat hubungan baik antara penghuni asrama dan staf
		37. Pribadi	Asrama dan staf menghormati keinginan untuk privasi sejauh konsisten dengan metode pengasuhan yang baik dan kebutuhan untuk melindungi penghuni asrama	Privasi pribadi penghuni asrama dihormati
		38. Perekrutan Staf dan Pemeriksaan Orang Dewasa lainnya	Perekrutan semua staf dan relawan yang bekerja harus melalui proses pemeriksaan biro catatan kriminal dengan hasil yang memuaskan dan proses rekrutmen dicatat secara tertulis	Terdapat seleksi yang ketat serta pemeriksaan pada semua relawan dan staf yang bekerja di asrama
		39. Akses Asrama dan Akomodasi	Dewasa ke dan Tidak mengizinkan anggota staf dan relawan untuk bekerja bersama penghuni asrama sebelum melalui pemeriksaan biro catatan kriminal	Asrama dilindungi dari kontak tanpa pengawasan dengan orang dewasa yang belum menjalani pemeriksaan dan pengunjung yang tidak diperiksa di asrama
5	<b>Premis</b>	40. Akomodasi Asrama	Menyediakan akomodasi yang memiliki penerangan yang tepat, berpemanas, ventilasi, perabotan yang sesuai dan terawat yang dapat diakses oleh penghuni asrama	Penghuni asrama disediakan akomodasi tempat tinggal yang memuaskan
		41. Akses ke Keamanan dan Akomodasi	Akomodasi penghuni asrama dicadangkan untuk digunakan oleh penghuni asrama dan dilindungi dari akses publik	Asrama memiliki tempat tinggal sendiri yang aman dari gangguan public
		42. Akomodasi Tidur	Akomodasi tidur dilengkapi perabotan yang sesuai dan berukuran cukup untuk jumlah, kebutuhan dan usia asrama yang ditampung	Asrama memiliki akomodasi tidur yang memuaskan
		43. Mempelajari Ketentuan	Menyediakan fasilitas yang sesuai untuk studi terorganisir dan privat untuk asrama	Asrama memiliki bekal yang memuaskan untuk belajar

44.	Perlengkapan Toilet dan Tempat Cuci	Menyediakan toilet yang memadai dan fasilitas mencuci yang mudah diakses dengan privasi yang sesuai	Penghuni asrama memiliki fasilitas toilet yang memuaskan
45.	Fasilitas Ruang Ganti	Menyediakan ruang ganti yang dapat digunakan di siang hari tanpa kembali ke kamar tidur	Asrama memiliki ketentuan yang memuaskan untuk ruang ganti di siang hari
46.	Tempat Rekreasi	Asrama menyediakan pilihan tempat rekreasi yang aman baik di dalam maupun diluar ruangan	Asrama memiliki berbagai area rekreasi yang aman
47.	Bahaya Keselamatan dan Penilaian Resiko	Area yang dapat diakses oleh penghuni asrama harus bebas dari bahaya keamanan	Asrama dilindungi dari bahaya keamanan
48.	Akomodasi untuk Murid yang Sakit	Menyediakan akomodasi terpisah untuk perawatan penghuni asrama yang sakit	Asrama dapat menampung penghuni yang sakit dengan tepat
49.	Cucian	Menyediakan tempat cucian yang memadai untuk pakaian dan tempat tidur penghuni asrama	Pakaian dan tempat tidur penghuni asrama dapat dicuci dengan baik
50.	Alat Tulis dan Barang Pribadi	Menyediakan toko/ tempat yang dapat digunakan oleh pembeli untuk memperoleh barang pribadi dan alat tulis	Penghuni asrama dapat memperoleh kebutuhan pribadi dan alat tulis selama di asrama
51.	Penginapan	Menyediakan tempat tinggal yang telah diatur untung menampung penghuni asrama dengan pemantauan yang baik sebelum maupun ketika digunakan.	Kesejahteraan penghuni asrama yang ditampung terjaga dan dipromosikan
52.	Akomodasi dan Pertukaran di Luar Lokasi	Setiap akomodasi jangka pendek di luar lokasi yang diatur oleh sekolah menyediakan akomodasi yang memuaskan dan diperiksa sebelum digunakan dan dipantau saat digunakan	Kesejahteraan para penghuni asrama dijaga dan dipromosikan sambil diakomodasi jauh dari situs asrama dalam perjalanan jangka pendek

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pantauan penulis, banyak Pondok Pesantren yang tidak memperhatikan pengatur lingkungan secara berkelompok. Hal ini terlihat dari dinamika kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa dan warga Pisantrene. Dalam aspek kelangsungan usaha, yang cenderung terjadi tergantung pada motivasi yang kuat dari manajemen untuk melakukan kegiatan apapun. Ketika motivasi tinggi, aktivitas berjalan dengan baik dan ekstrem, sebaliknya jika motivasi rendah, aktivitas tidak berjalan dengan baik dan kemungkinan akan dihilangkan secara bertahap, dengan asumsi aktivitas tidak dilakukan. Jurusan yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler adalah Kesejahteraan Mahasiswa. Dari segi waktu, siswa hanya memiliki waktu belajar 7-8 jam per hari, dan selebihnya berada pada luar kelas. Peranan staf pengasuh santri menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa sisa waktu 16-17 jam dapat digunakan dengan baik untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan untuk mengisi waktu dengan suatu kegiatan yang terukur dan produktif.

Dari pantauan, santri memiliki bentuk organisasi yang diketahui dari bagan organisasi yang disusun dan program kerja yang disusun. Dengan demikian, kegiatan workshop di bagian organisasi mencakup tiga unsur organisasi yang diajarkan dan dipraktikkan, yaitu:

- a. Pembagian kerja yaitu tahapan-tahapan pekerjaan dirinci, dikelompokkan dan dijelaskan ke dalam suatu kelompok kegiatan yang sejenis, sehingga setiap orang dalam suatu organisasi yang bertanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawabnya.
- b. Formalisasi yaitu tahapan kerja suatu organisasi yang distandarkan.
- c. Wewenang yaitu hak yang diberikan kepada seseorang di dalam suatu organisasi guna mengerjakan sesuatu atau memberi perintah kepada orang lain guna meraih tujuan tertentu.

Berdasarkan interpretasi yang benar tentang metode organisasi dan unsur-unsur sebagai fungsi dari struktur organisasi, maka diharapkan bahwa struktur organisasi santri dapat memberikan fungsi unik dari karakteristik organisasi yang bisa digunakan dalam mengatur orang-orang untuk bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Koordinasi dan motivasi yang diberikan pimpinan atas dasar wewenang dapat lebih sistematis dan sejalan dengan pembagian tugas. Rumus formal, yang menjadi standar ketika pekerjaan selesai, memberikan petunjuk kepada pejabat tentang bagaimana menyelesaikannya.

Di bawah ini adalah analisis hasil acara pre-test dan post-test seminar “Sistem Organisasi Kemahasiswaan”.

**Tabel 1. Perbandingan Deskriptif Statistik Sampel Berpasangan**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	115.48	31	10.832	1.945
Posttest	117.26	31	10.231	1.837

Dari hasil Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hasil statistik pada rata-rata kinerja santri dalam pengelolaan organisasi sebelum pelaksanaan pelatihan adalah 115,48. Sementara untuk hasil pasca pelatihan (*post-test*) diperoleh skor 117,26. Jumlah responden yang terlibat dalam pengabdian ini sebanyak 31 responden dari total populasi 97 responden. Dengan peningkatan rerata antara pretest 115,48 < 117,26 post test, hal ini jelas menunjukkan pertumbuhan pengetahuan peserta workshop. Selain itu, untuk menunjukkan signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji t dua sampel dan disajikan dalam tabel keluaran berikut:

**Tabel 2. Kolerasi Pretest dan Posttest Korelasi Sampel Berpasangan**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	31	.706	.000

Sedangkan output Tabel 2 model asosiasi berpasangan menunjukkan hasil pengujian asosiasi atau hubungan antar data variabel sebelum dan sesudah pengujian. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,706 dengan nilai yang signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara variabel sebelum dan sesudah pengujian.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam analisis komparatif antara pengujian sebelum dan sesudah pengujian adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Rata-rata tidak ada perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah pengujian sistem organisasi negara, yang berarti tidak ada pengaruh terhadap pelaksanaan pra dan pasca pelaksanaan lokakarya.

$H_a$  = Ada perbedaan rata-rata antara hasil sebelum dan sesudah menguji efektivitas organisasi santri, yang dapat dijelaskan dengan fakta bahwa mengadakan lokakarya juga meningkatkan produktivitas organisasi santri

Pada Tabel 3. Sampel uji berpasangan menunjukkan bahwa nilai Sig. (dua sisi) sama dengan 0,232 > 0,05. Dengan demikian, adopsi  $H_0$  dan penolakan  $H_a$  dapat dijelaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil sebelum dan

sesudah pengujian sistem organisasi santri. Dengan kata lain, tidak ada efek pada pelaksanaan lokakarya yang diadakan di pondok.

**Tabel 3. Uji Paired Samples Uji Sampel Berpasangan**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest – Posttest	-1.774	8.098	1.454	-4.745	1.196	-1.220	30	.232

Pada pola uji sampel berpasangan, kolom uji-t menunjukkan -1.220. T-score dianggap negatif karena rata-rata pre-test lebih rendah dari rata-rata post-test. Nilai negatif ini juga dapat diartikan sebagai nilai positif. Penghitung t 1,220 < dari nilai t tabel 2,045 menunjukkan hasil yang menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Artinya, selisih nilai hasil sebelum dan sesudah pengujian menunjukkan tidak ada pengaruh.

Berdasarkan perhitungan statistik terlihat adanya peningkatan deskriptif tingkat pengetahuan tentang sistem pengorganisasian santri di kalangan pengurus yang dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata menurut hasil sebelum dan sesudah pengujian. Demikian pula jika dilihat melalui hubungan korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop yang dilaksanakan memiliki hubungan kuat baik sebelum dan sesudahnya, yaitu sebesar 0,706 yang juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan dan kuat.

Namun jika dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan, nilai pre-test dan post-test tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, seperti pada uji sampel ganda menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,232 dan nilai uji-t menunjukkan angka 1,220. Artinya seminar yang diadakan tidak banyak berpengaruh sebelum dan sesudahnya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat kerangka waktu pelaksanaan kegiatan belum sampai pada tahap pelaksanaan.

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan dampak dari lokakarya, perlu adanya kegiatan implementasi yang juga disertai dengan pendampingan dan pemantauan. Diharapkan ilmu yang diberikan dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku di kalangan pimpinan organisasi Santri di Pondok.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren harus tetap terjaga, ada banyak standar yang harus dipatuhi menurut aturan standar Pondok Pesantren berdasarkan Standar Sekolah Asrama (SSA), antara lain: kebijakan dan prosedur kesejahteraan, organisasi dan manajemen, mendukung kesejahteraan siswa, staf dan tempat. Untuk memudahkan pekerjaan masing-masing jurusan, maka dibentuklah organisasi *multitasking*, baik itu organisasi yang terdiri dari pengurus dan mahasiswa. Langkah-langkah untuk mengembangkan Pondok Pesantren setelah mengacu kepada SSA adalah menentukan visi misi, tujuan, struktur organisasi, pembagian tugas dan rancangan kerja yang jelas, Manajemen sumber daya manusia (SDM) yang baik, pemantauan kemajuan maupun kemunduran kerja organisasi setiap periodenya, serta peningkatan dalam pengetahuan pengurus maupun santri tentang organisasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nurrahmah Laili, E. Restu Gumelar, H. Ulfa, R. Sugihartanti, and H. Fajrussalam, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa," *J. Soshum Insentif*, vol. 4, no. 2, pp. 137–144, 2021, doi: 10.36787/jsi.v4i2.612.

- [2] S. Hasan, R. Hasanah, and S. W. Jannah, "Peran dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa dan Bernegara," *Tabsyir J. Dakwah dan Sos. Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 19–32, 2023.
- [3] M. Heriyudanta, "Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 189–202, 2022, doi: 10.21154/sajiem.v3i2.100.
- [4] A. Hasanah, "Sejarah Pendidikan Pesantren Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia," *Al-Idaroh J. Stud. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: 10.54437/alidaroh.v6i1.374.
- [5] M. N. Muaffaq, S. Y. Yasin, A. Arifandi, and M. A. Yaqin, "Pemodelan Proses Bisnis Organisasi Pondok Pesantren Berdasarkan Standar Sekolah Berasrama Menggunakan Work Breakdown Structure (WBS)," *Ilk. J. Comput. Sci. Appl. Informatics*, vol. 2, no. 3, pp. 240–282, 2020, doi: 10.28926/ilkomnika.v2i3.145.
- [6] M. Dwi and M. Maskuri, "Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri," *Edunity Kaji. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 242–261, 2023, doi: 10.57096/edunity.v2i2.55.
- [7] H. R. Riswanto, A. N. Muslikah, K. Safinah, M. A. Yaqin, and A. C. Fauzan, "Implementasi Framework Projects in Controlled Environment (PRINCE2) pada Manajemen Kompetensi dan Profesionalisme Birokrasi Organisasi Pondok Pesantren," *Ilk. J. Comput. Sci. Appl. Informatics*, vol. 2, no. 3, pp. 299–313, 2020, doi: 10.28926/ilkomnika.v2i3.140.
- [8] R. Husnan and M. Muhlas, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur," *JIEMAN J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 277–294, 2021, doi: 10.35719/jieman.v3i2.71.
- [9] M. Nasir and M. Maisah, "Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *J. Manaj. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 602–623, 2022, doi: 10.38035/jmpis.v3i2 Received:
- [10] W. W. Pratiwi, M. F. Fathoni, A. Santoso, and M. A. Yaqin, "Analisis Pola Pertumbuhan Arsitektur Bisnis Sekolah Berdasarkan CMM," *Jurasik (Jurnal Ris. Sist. Inf. dan Tek. Inform.*, vol. 5, no. 1, p. 102, 2020, doi: 10.30645/jurasik.v5i1.174.
- [11] U. M. Munawaroh, M. S. Al Ayyubi, M. F. Al Amal, and M. A. Yaqin, "Analisis pola pertumbuhan kebutuhan sekolah," *Anal. Pola Pertumbuhan Kebutuhan Sekol.*, no. December 2019, pp. 67–74, 2019.
- [12] D. Rambe, A. N. Hasibuan, and C. Chairunnisa, "Analisis Kinerja Guru Dipengaruhi Servant Leadership dan Komitmen Organisasi (Survey Pada Guru Smpn 124 Jakarta)," *Mediastima*, vol. 26, no. 2, pp. 203–222, 2020, doi: 10.55122/mediastima.v26i2.129.
- [13] G. H. Achmad, D. Ratnasari, A. Amin, E. Yuliani, and N. Liandara, "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5685–5699, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3280.